

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi kronis ketika tekanan darah pada dinding arteri (pembuluh darah bersih) meningkat. Kondisi ini dikenal sebagai “The Silent Killer” karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi. Satu-satunya cara mengetahui apakah seseorang memiliki hipertensi adalah dengan mengukur tekanan darah (Irianto, 2018).

Hipertensi merupakan gangguan sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah di atas nilai normal, yaitu melebihi 140/90 mmHg. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi jika pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil di atas 140/90 mmHg atau lebih dalam keadaan istirahat dengan dua kali pemeriksaan selang waktu 5 menit. Pada saat beristirahat, sistolik dikatakan normal jika berada pada nilai 100-140 mmHg, sedangkan diastolik dikatakan normal jika berada pada nilai 60-90 mmHg (Sari, 2017).

Data World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 menunjukkan sekitar 1,13 Milyar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 milyar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (KemenKes, 2019).

Prevalensi kejadian hipertensi di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% masyarakat dunia mengalami hipertensi. Angka ini kemungkinan akan mengalami peningkatan menjadi 29,2% di tahun 2030. Dari 972 juta penderita hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan sisanya (639 juta) berada di negara berkembang termasuk Indonesia. (Yonata, 2020)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2013 ialah sebesar 25.8 % dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 34.1% (Riskesdas, 2018).

Menurut hasil Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) hipertensi pada tahun 2020 meningkat menjadi 30,9%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (32,9%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (28,7%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) dibandingkan dengan perdesaan (30,2%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur (Kemenkes RI, 2020).

Jumlah penderita hipertensi di Indonesia sebanyak 70 juta orang (28%), tetapi hanya 24% diantaranya merupakan hipertensi terkontrol. Prevalensi hipertensi pada populasi dewasa di Negara maju sebesar 35% dan di Negara berkembang sebesar 40%.Prevalensi hipertensi pada orang dewasa adalah 6-15% (Depkes RI, 2019).

Prevalensi hipertensi di Sumatera Utara adalah 5,52%.Prevalensi hipertensi di Kota Medan sebesar 3,5%. Data Badan Pusat Statistik Kota Medan mengungkapkan bahwa total jumlah seluruh penduduk di Kota Medan sampai dengan tahun 2020 mencapai 2.279.894 jiwa. Jumlah total penderita hipertensi sampai pada tahun 2020 di Kota Medan sudah mencapai 662.021 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Wilayah Kerja RSUP H. Adam Malik Medan pada saat studi pendahuluan di dapat jumlah penderita hipertensi pada tahun 2020 ialah sebanyak 320 orang.Pada tahun 2021 jumlah penderita hipertensi mengalami kenaikan 3 kali lipat yaitu sebanyak 874 orang (Rekam Medik RSUP H. Adam Malik Medan).

Faktor - faktor resiko yang mempengaruhi terhadap kejadian hipertensi dibagi menjadi 2 golongan yaitu faktor resiko yang tidak bisa diubah dan faktor resiko yang dapat diubah. Faktor resiko yang tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, genetik dan faktorresiko yang

dapat diubah meliputi merokok, obesitas, kurang aktivitas fisik/olahraga (Rusdi & Isnawati, 2020).

Genetik merupakan salah satu faktor penyebab penyakit hipertensi yang tidak dapat di ubah, adanya faktor genetik pada keluarga tertentu juga akan menyebabkan keluarga itu memiliki risiko untuk menderita penyakit hipertensi. Individu dengan orang tua dengan hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi daripada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. 70- 80% kasus hipertensi esensial dengan riwayat hipertensi dalam keluarga (Triyanto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh M. Hasan Azhari (2017) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang menunjukkan bahwa faktor resiko genetik mempengaruhi kejadian hipertensi, yaitu dari 112 responden sebanyak 57 orang (75,4%) yang memiliki riwayat keluarga yang mengalami hipertensi.

Faktor lainnya adalah obesitas,Obesitas dapat menimbulkan terjadinya hipertensi melalui berbagai mekanisme, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung obesitas dapat menyebabkan peningkatan cardiac output karena makin besar masa tubuh makin banyak pula jumlah darah yang beredar sehingga curah jantung ikut meningkat.Secara tidak langsung melalui perangsangan aktivitas sistem saraf simpatis danRenin Angiotensin Aldosteron System (RAAS) oleh mediator-mediator seperti hormon, sitokin, adipokin, dsb. Salah satunya adalah hormon aldosteron yang terkait erat dengan retensi air dan natrium sehingga volume darah meningkat (Sulastri,Elmatris,& Ramadhani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Adriaansz Rottie,& Lolong (2016). Pasien hipertensi juga disarankan untuk tidak merokok, karena merokok dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah.Dalam rokok terdapat kandungan nikotin dan karbondioksida yang dapat mengakibatkan

elastisitas pembuluh darah berkurang dan menimbulkan efek tekanan darah meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang didapat dari data dan fakta diatas yaitu tingginya jumlah kasus hipertensi terutama yang ada di RSUP H. Adam Malik Medan serta faktor faktor yang mempengaruhinya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di Ruang Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2022”.

#### **A. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di ruangan Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan”.

#### **A. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui apa saja faktor risiko yang mempengaruhi kejadian hipertensi di ruangan Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2022

##### **2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi berdasarkan usia responden di ruangan Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2022.
2. Untuk mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi berdasarkan genetik / riwayat keluarga responden di ruangan Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2022.
3. Untuk mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi berdasarkan status merokok responden di ruangan Instalasi Rawat JalanRSUP H. Adam Malik Medan tahun 2022.

4. Untuk mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi berdasarkan aktivitas fisik (olahraga) responden di ruangan Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2022.
5. Untuk mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi berdasarkan status obesitas responden di ruangan Instalasi Rawat Jalan RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2022.

## **B. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi.

### **2. Manfaat bagi Institusi Kesehatan**

Sebagai bahan informasi tambahan mengenai kejadian hipertensi serta faktor – faktor yang mempengaruhi sehingga dapat menekan angka komplikasi dan mortalitas akibat hipertensi

### **3. Manfaat bagi Instansi Pendidikan**

Sebagai masukan bagi instansi tentang bahayanya penyakit hipertensi yang dapat menyebabkan kematian guna dalam peningkatan kualitas pembelajaran di dalam sebuah instansi

### **4. Manfaat bagi Pasien Hipertensi**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi hipertensi serta diharapkan masyarakat yang beresiko hipertensi agar rutin memeriksakan tekanan darah serta minum obat, aktif mengikuti penyuluhan yang diberikan petugas dan instansi kesehatan dalam upaya pengendalian hipertensi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hipertensi**

##### **1. Defenisi**

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian/mortalitas. Menurut WHO, batas tekanan darah yang masih dianggap normal adalah kurang dari 130/85 mmHg, sedangkan bila lebih dari 140/90 mmHg dinyatakan sebagai hipertensi; dan di antara nilai tersebut disebut sebagai normal-tinggi. (batas tersebut diperuntukkan bagi individu dewasa di atas 18 tahun). (Triyanto Endang, 2014)

Sementara itu Smeltzer & Bare mengemukakan bahwa hipertensi merupakan tekanan darah persisten atau terus menerus sehingga melebihi batas normal dimana tekanan sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan diastole di atas 90 mmHg. Pendapat senada juga disampaikan oleh TIM POKJA RS Harapan Kita dan Prof. Dr. dr. Budhi Setianto (Depkes, 2007), yang menyatakan bahwa hipertensi adalah kenaikan tekanan darah sistolik lebih dari 150 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg. (Ode La Sharif, 2021)

Terdapat perbedaan tentang batasan hipertensi seperti diajukan oleh Kaplan yaitu pria, usia kurang dari 45 tahun, dikatakan hipertensi bila tekanan darah waktu berbaring di atas atau sama dengan 130/90 mmHg, sedangkan pada usia lebih dari 45 tahun dikatakan hipertensi bila tekanan darah di atas 145/95 mmHg. Sedangkan pada wanita tekanan darah di atas sama dengan 160/95 mmHg. Hal yang berbeda diungkapkan TIM POKJA RS Harapan Kita pada usia di bawah 40 tahun dikatakan sistolik lebih dari 140 mmHg dan untuk usia antara 60-70 tahun tekanan darah sistolik 150-155 mmHg masih dianggap normal. Hipertensi pada usia lanjut didefinisikan sebagai tekanan sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan atau